



PENGELOLAAN PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KOMUNITAS DINDING MANADO

Heliyanti Kalintabu¹ Yolanda Nany Palar²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 02 Juli 2024

Revised : 12 Juli 2024

Accepted: 21 Juli 2024

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan layanan pendidikan, khususnya bagi anak putus sekolah. penelitian ini berfokus pada komunitas dinding Manado, yang menghadapi tantangan signifikan dalam akses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengelolaan manajemen pembelajaran yang dapat diterapkan pada sekolah nonformal komunitas dinding manado. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian Meskipun Komunitas Dinding merupakan wadah pendidikan nonformal, tetapi manajemen pembelajaran serta manajemen kelas tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal. Setiap akhir pembelajaran, selalu dilaksanakan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, masalah yang dihadapi serta membahas bersama solusi terkait masalah yang dihadapi. Evaluasi dilaksanakan dengan melibatkan tenaga pengajar yang bertugas di saat itu. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif sebagai upaya strategis untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di komunitas yang kurang terlayani. Rekomendasi diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Keywords: Pengelolaan Manajemen Pembelajaran, Layanan Pendidikan, Komunitas Dinding Manado

(*) Corresponding Author:

heliyantikalintabu@gmail.com

How to Cite: Kalintabu, H., & Palar, Y. N. (2024). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KOMUNITAS DINDING MANADO. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13218977>

PENDAHULUAN

Peradaban manusia yang semakin berkembang, membuat kehidupan sosial masyarakat semakin beragam dan hal ini membuat terjadinya dinamika yang mengakibatkan di beberapa tempat (daerah dan pusat) terjadi kesenjangan dan melahirkan kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial yang tergolong tidak mampu biasanya diakibatkan oleh faktor ekonomi, budaya dan pendidikan.

Menurut informasi dari relawan pendidik pada salah satu komunitas yang ada di Manado bahwa di kota Manado terdapat banyak anak-anak yang tidak memiliki masa depan yang jelas, anak-anak tersebut termarginalkan keluar dari dunia pendidikan untuk sekedar bertahan hidup di tengah kerasnya kota. tempat tersebut berada di kawasan pusat kota Manado yang dikenal dengan kawasan



pasar 45, pasar calaca dan sepanjang jalur pembelanjaan. Anak-anak tersebut sebagian besar berjualan, bekerja membantu orangtua mereka mencari uang, di tengah kemajuan peradaban, anak-anak tersebut masih ada yang belum sekolah, putus sekolah, kurang ada pendidikan, moral bahkan sebagian dari mereka tidak mengerti huruf. Melihat keadaan ini, beberapa orang yang memiliki semangat dan tekad untuk mensejahterakan anak-anak di Kawasan pasar 45 membentuk sebuah komunitas yang dinamakan “KOMUNITAS DINDING”.(Dinding, n.d.)

Komunitas dinding adalah salah satu komunitas yang terdiri dari orang-orang yang memiliki semangat, tekad, pemikiran dan gagasan yang sama yaitu untuk membantu mensejahterakan anak-anak-anak yang ada di pasar 45, Calaca Manado lewat berbagai bantuan serta pemberian diri untuk mengajar anak-anak yang ada di sana. Komunitas dinding Manado juga merasa perlu diadakan tindakan yang membantu anak-anak memperbaiki keadaan yang memprihatinkan saat ini untuk menjadikan mereka disiplin dan mandiri, sehat dan produktif serta berdaya guna bagi masyarakat, terutama masyarakat sekitar mereka.(Dinding, n.d.)

Komunitas dinding mulai berdiri pada akhir bulan januari 2010 beberapa orang dari mahasiswa dan alumni sebuah perguruan tinggi terkemuka di manado. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada hari sabtu pukul 13.00 wita bertempat di Gedung TK Calaca kota Manado dengan jumlah peserta didik sebanyak seratus anak. Adapun mata pelajaran yang diberikan adalah Matematika, Bahasa Indonesia, PKN, dan pelatihan mengasah keterampilan dan bakat dari anak-anak tersebut. Pembelajaran ini bertujuan agar anak-anak dapat membaca dan menghitung serta membentuk pribadi yang baik.(Dinding, n.d.)

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh komunitas dinding, masih ada beberapa bagian dalam pembelajaran yang masih terbilang minim. Seperti halnya kurikulum, dikarenakan bahan ajar yang mereka sediakan menyesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik, namun ada beberapa kategori yang digunakan sebagai acuan yaitu mata pelajaran dasar (matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Kewarganegaraan) serta ditambah juga pelatihan kerajinan untuk mendorong kreatifitas peserta didik dalam

pengembangan diri peserta didik. Selain kurikulum pembelajaran, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau Silabus juga belum tersedia.¹

Menurut peneliti, dalam sebuah pengajaran/kelas, perlu untuk melaksanakan pengelolaan manajemen yang baik, karena pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses transfer ilmu pengetahuan dalam suatu lingkungan belajar. Selain untuk transfer ilmu, dalam kegiatan pembelajaran juga di dalamnya terjadi proses pembentukan sikap yang bermanfaat untuk kehidupan para peserta didik dengan melaksanakan pembelajaran, peserta didik akan memiliki ilmu dan wawasan.(Ahdar Djamaruddin; Wardana, 2019) Pengembangan sumber daya manusia adalah proses yang tidak henti-hentinya yang harus dilakukan sepanjang hidup manusia. Isi dan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Ini berarti bahwa jika masyarakat Indonesia dan dunia ingin memiliki sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.(Siti Kusrini, 2005) Dalam pembelajaran tentunya perlu pengelolaan pembelajaran yang telah diatur oleh guru. Pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan mengontrolnya jika ada masalah.(Mulyasa, 2005)

Manajemen pembelajaran meliputi merencanakan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; mengevaluasi hasil belajar.(Muhsin, 2019) Terkait dengan manajemen pembelajaran, komunitas dinding belum menyediakan RPS dan kurikulum bagi peserta didik, dikarenakan komunitas dinding bukan merupakan sekolah formasi pada umumnya. Oleh karena latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti PENGELOLAAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI KOMUNITAS DINDING MANADO.

Adapun urgensi penelitian ini antara lain: 1) Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan manajemen pembelajaran yang efektif di

¹ Informasi dari salah satu pengurus komunitas dinding

komunitas Dinding Manado. Dengan memahami praktik yang ada dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh anggota komunitas; 2) Komunitas Dinding Manado merupakan komunitas yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk program pembelajaran yang dapat memperkuat kemampuan individu, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan; 3) Penelitian ini akan membantu dalam merumuskan pendekatan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman; 4) Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan partisipatif dalam pengelolaan pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat; 5) Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, Lembaga pendidikan dan masyarakat, kolaborasi ini dapat memperkuat ekosistem pembelajaran di Dinding Manado.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif juga untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.(Lexy J. Moleong, 2012). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa referensi kepustakaan, dokumen-dokumen dan sebagainya yang terkait dengan judul penelitian (Royke Lantupa Kumowal et al., 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji setiap bagian variabel melalui studi kepustakaan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada beberapa guru yang ada di komunitas dinding untuk mencari informasi terkait dengan judul penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisa data dari hasil wawancara kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunitas Dinding sebagai salah satu wadah pendidikan nonformal di Manado memberikan layanan pendidikan pada anak-anak yang tidak sekolah, putus sekolah, bahkan ditujukan pula pada anak-anak yang sementara menempuh pendidikan formal, tetapi tidak didukung fasilitas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan mereka. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan seminggu sekali, yaitu setiap Sabtu. Hal ini disebabkan karena tenaga pengajar komunitas dinding yaitu tenaga relawan yang status mereka sebagai pekerja di instansi pemerintah maupun swasta, serta mahasiswa. Berdasarkan data tahun 2024 yang diperoleh di lapangan serta diambil dari website Komunitas Dinding, jumlah anak yang terdata sebanyak 43 orang, dengan rincian anak yang masih menempuh pendidikan formal sebanyak 20 anak dan anak yang tidak menempuh pendidikan formal sebanyak 13 anak. Selain itu, pada komunitas ini, terdapat satu anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga butuh metode khusus dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data wawancara, beberapa tenaga relawan menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (tunawicara) telah mengalami perubahan yang signifikan sejak mengikuti pembelajaran pada Komunitas Dinding. Anak tersebut mulai bisa mengeja namanya walaupun tidak terlalu jelas. Bahkan bisa memahami hal-hal yang disampaikan orang lain. Usia anak tersebut sudah terhitung dewasa, yaitu 20-an tahun, tetapi karena pola pikir dan perilaku yang lebih cenderung seperti anak kecil, sehingga dalam proses pembelajaran dikelompokkan pada kelas anak kecil. Sistem pembagian kelas pada komunitas dinding dibagi berdasarkan usia, tetapi juga memperhatikan pola pikir serta perilaku setiap anak. Pada dasarnya, Komunitas Dinding membagi kelas menjadi dua bagian besar, yaitu kelas kecil dan kelas besar.

Permasalahan yang dihadapi pengajar pada Komunitas Dinding, yaitu jumlah kehadiran anak yang selalu berbeda setiap minggu. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang tidak maksimal. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan pengurus serta relawan pengajar Komunitas Dinding diperoleh data terkait kurikulum yang digunakan berbentuk tematik yang berbeda setiap

bulannya. Komunitas Dinding pernah menggunakan kurikulum pendidikan formal dalam pembelajaran seperti pembelajaran yang dilaksanakan sesuai mata pelajaran yang ada di sekolah. Kurikulum tersebut diterapkan pada tahun 2022 sampai pertengahan 2023. Namun, menurut tenaga pendidik pada komunitas tersebut, kurikulum tersebut tidak efektif. Hal tersebut disebabkan karena beberapa anak tidak bersekolah sehingga sulit mengikuti pelajaran formal. Selain itu, pergantian mata pelajaran setiap minggu, seperti minggu pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia, minggu kedua mata pelajaran Matematika, minggu ketiga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan seterusnya, menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi yang disampaikan.

Selain itu, soal yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak-anak, karena soal yang dibuat bersumber dari bahan pembelajaran pendidikan formal. Oleh karena itu, sejak Juli 2023, diterapkan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum tematik. Tema yang diangkat disesuaikan dengan kehidupan anak-anak tersebut, sehingga lebih mudah dipahami. Setiap minggu, para relawan membuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tema mingguan atau bulanan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hampir setiap bulan terdapat kelompok orang atau pun organisasi mahasiswa yang datang serta memberikan bantuan dalam bentuk pemberian materi pembelajaran. Namun, materi pembelajaran kelompok atau organisasi tersebut harus menyesuaikan dengan tema yang disodorkan pengurus Komunitas Dinding, contohnya tema bulan Juli 2023, yaitu “Peduli Lingkungan”. Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tema tersebut, yaitu sampah organik, sampah nonorganik, sampah bahan berbahaya dan beracun, sampah kertas, sampah residu, serta cara mengelola sampah yang benar.

Meskipun Komunitas Dinding merupakan wadah pendidikan nonformal, tetapi manajemen pembelajaran serta manajemen kelas tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal. Setiap akhir pembelajaran, selalu dilaksanakan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, masalah yang dihadapi serta

membahas bersama solusi terkait masalah yang dihadapi. Evaluasi dilaksanakan dengan melibatkan tenaga pengajar yang bertugas di saat itu.

Pelaksanaan pembelajaran setiap minggu telah diatur dalam tiga tahapan, meliputi:

1. Kegiatan pendahuluan, meliputi tahapan persiapan dengan mengumpulkan para relawan serta anak-anak di Komunitas Dinding, serta briefing pengurus dan para relawan terkait penjelasan singkat materi, soal, alur pembelajaran dan pembagian kelas mengajar para relawan.
2. Kegiatan inti, yaitu proses pembelajaran, *cooling down/games*
3. Kegiatan penutup, yaitu pembagian makanan ringan dan evaluasi proses pembelajaran antara pengurus dan relawan.

Pembahasan

Pengelolaan Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Layanan Pendidikan di Komunitas Dinding

Pengelolaan Manajemen Pembelajaran

Pengelolaan, menurut Robbins dan Coulter yaitu mengacu pada proses mengatur dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar orang lain menyelesaikannya secara efisien dan efektif. Selain Robbins dan Coulter, Ronald juga mendefinisikan pengelolaan sebagai kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan sekelompok orang lain. Dalam pengertian ini tujuan perlu ditetapkan lebih dahulu, sebelum melibatkan sekelompok orang lain yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. dengan kata lain pengelolaan pada hakikatnya berfungsi untuk melaksanakan semua kegiatan yang diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan dengan batas-batas tertentu.(Alfian Erwinskyah, 2017). Kusnadi dikutip oleh Alfian mendefinisikan pengelolaan adalah setiap kerja sama dua orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama dengan cara seefektif dan seefesien mungkin. Inti dari pengelolaan ini adalah kerja sama minimal dilakukan dua orang atau lebih, semakin besar ukuran organisasi, maka akan semakin rumit sifat kerja organisasi itu.(Alfian Erwinskyah, 2017)

Pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “pembelajaran”. pengelolaan dapat diartikan sebagai tata kelola, tata laksana, tata pimpinan.(Alfian Erwinskyah, 2017) Sedangkan pengelolaan kelas adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.(Rachman, 2002)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menuliskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.(*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2004) Suginto dikutip oleh Alfian Erwinskyah menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam mengelola situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. kondisi belajar yang kondusif merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran.(Alfian Erwinskyah, 2017)

Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk, kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas.(Alfian Erwinskyah, 2017)

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya yang berbeda. Pengajaran (instruction) yang mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behavior* peserta didik, Menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian

kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya). (Ahmad Rohani, 2012)

Manajemen pembelajaran pada pendidikan nonformal di Komunitas Dinding telah menyesuaikan pengelolaan kelas pada pendidikan formal. Pengelolaan kelas pun telah tersusun secara sistematis meliputi tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup. Selain itu, pembelajaran pada Komunitas Dinding pun didasarkan pada kurikulum yang dibuat pengurus Komunitas Dinding. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, tidak disertai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Hal tersebut disebabkan karena tenaga relawan pengajar sebagian besar tidak berlatar belakang bidang pendidikan. Namun, manajemen pendidikan pada Komunitas Dinding yang tergolong pendidikan nonformal, menerapkan pendekatan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik tiap peserta didik serta lingkungan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, maka pengelolaan manajemen pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

1. Tenaga Relawan: dalam pengelolaan manajemen pembelajaran, tenaga pendidiknya berasal dari tenaga relawan yang berasal dari berbagai latar belakang. Setiap tenaga relawan memberikan materi dengan berdasarkan pada kurikulum tematik yang dibuat oleh pengurus Komunitas Dinding. Dalam pelaksanaan kegiatan, setiap relawan dilibatkan mulai dari tahapan persiapan (adanya briefing antara pengurus dan relawan terkait tema bulanan, sehingga materi yang dibuat berdasarkan tema). Selanjutnya, pada tahapan pembelajaran, para relawan bisa memberikan materi sesuai dengan metode yang telah dirancang dan disiapkan tiap relawan. Pada tahapan akhir akan dilaksanakan evaluasi yang melibatkan pengurus dan relawan. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lebih maksimal serta untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program yang didasarkan pada kurikulum.
2. Fleksibilitas dan responsif: Komunitas Dinding harus fleksibel dalam memanajemen atau mengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar yang heterogen. Peserta didik dengan latar belakang yang

berbeda menyebabkan pengelolaan pembelajaran tidak boleh kaku seperti pada pembelajaran di pendidikan formal. Oleh karena itu, sistem pembelajaran pun harus memiliki kepekaan serta responsif terhadap kemungkinan perubahan yang diakibatkan dinamika pembelajaran yang terjadi karena latar belakang peserta didik yang beragam. Hal tersebut mendorong adanya perubahan kurikulum dengan menghadirkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang awalnya menggunakan standar pendidikan formal, diubah menjadi kurikulum tematik dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan lingkungan.

3. Pengelolaan sumber daya: pengelolaan sumber daya dengan cara mengoptimalkan semua sumber daya yang ada, yaitu sumber daya manusia (tenaga pengajar), materi, serta waktu bertujuan memastikan keberlanjutan program pembelajaran. Selain itu, manajemen sumber daya yang ditata dengan baik, efektif dan transparan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber daya manusia pada Komunitas Dinding, yaitu para relawan pengajar rata-rata berpendidikan strata satu. Bahkan, terdapat sebagian tenaga pengajar yang berlatar belakang sarjana ilmu pendidikan. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu kualitas proses pembelajaran.
4. Pengukuran dan evaluasi: penerapan pendekatan pengukuran dan evaluasi yang tepat dapat membantu mengevaluasi tingkat keefektifan program pembelajaran. Temuan permasalahan dalam bentuk data dapat diukur dan dievaluasi, sehingga menjadi acuan untuk perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan. Komunitas Dinding selalu melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran sehingga temuan masalah yang sama jarang terjadi secara berulang.

Penerapan pengelolaan manajemen pembelajaran yang holistik serta berorientasi pada partisipasi para relawan, fleksibilitas dan responsif, manajemen sumber daya, serta pengukuran dan evaluasi yang tepat memiliki dampak positif. Hal tersebut membuat Komunitas Dinding dapat mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya pada pendidikan nonformal.

Manajemen Proses Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan secara menyeluruh. Fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau staf (staffing), pengarahan dan kepemimpinan, dan pengawasan digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen adalah proses khusus dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan memaksimalkan segala fasilitas yang ada. Manajemen memiliki kemampuan untuk mengatur dan meraih target yang direncanakan dengan memberdayakan anggota dan fasilitas yang tersedia. (Ujang Adi Yusuf, 2020)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, manajemen proses pendidikan adalah proses atau metode pengelolaan yang mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan persiapan, organisasi, penggerak, dan evaluasi. Ini dilakukan untuk mengatur seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk kurikulum inti dan penunjang. Ini terkait dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan menumbuhkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pendidik, atau guru, harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.(Ida Ayu Komang Suryatniani, 2020)

Analisis pengelolaan manajemen pembelajaran di atas merupakan analisis secara keseluruhan bukan hanya proses pembelajaran, tetapi juga semua aspek yang terkait di dalamnya. Akan tetapi, analisis yang terfokus pada proses pembelajaran perlu dilakukan untuk mengukur tingkat keefektifan proses serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini beberapa butir penting dalam menganalisa proses pembelajaran:

1. Perencanaan pembelajaran: dalam perencanaan pembelajaran, Komunitas Dinding telah membuat kurikulum sehingga dalam penetapan tujuan menjadi jelas. Selain itu, proses mengidentifikasi kebutuhan peserta didik telah dilakukan oleh Komunitas Dinding, sehingga sebagai upaya menjawab kebutuhan peserta didik

maka dibuat pembagian kelas. Pembagian kelas bukan hanya didasarkan pada usia, tetapi juga pada keadaan psikologi setiap peserta didik.

2. Pengorganisasian pembelajaran: Komunitas Dinding telah menerapkan sistem pengorganisasian pembelajaran dalam bentuk alokasi sumber daya, pengaturan atau penetapan materi, hingga pengaturan jadwal. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran terlaksana secara efisien.
3. Pengelolaan kelas: pembagian kelas yang dilakukan oleh Komunitas Dinding menyebabkan penerapan metode dan strategi pembelajaran menjadi lebih tepat.
4. Evaluasi proses pembelajaran: evaluasi proses pembelajaran selalu dilakukan setiap akhir pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada tahapan ini, para relawan pendidik akan saling berbagi pengalaman pembelajaran serta mengevaluasi metode pembelajaran yang diterapkan.

Komunitas Dinding telah menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pendidikan nonformal dengan melewati tahapan manajemen sesuai dengan sistem yang umumnya berlaku. Namun, tahapan persiapan pembelajaran belum terlalu maksimal, karena tidak tersediannya RPP dan RPS yang merupakan bentuk rancangan pembelajaran agar tujuan bisa tercapai secara maksimal. Selain itu, pada tahapan evaluasi, tenaga pengajar yang sifatnya relawan tidak maksimal dalam proses ini. Hal ini disebabkan karena pekerjaan utama para relawan, sehingga tidak setiap minggu memberikan pengajaran di Komunitas Dinding. Oleh karena itu, terkadang masalah yang sudah pernah dievaluasi sebelumnya terulang, dan dievaluasi kembali.

KESIMPULAN

Pengelolaan manajemen pembelajaran sangat berpengaruh bagi layanan pendidikan di Komunitas Dinding Manado. Adapun bentuk pengelolaan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan layanan pendidikan di komunitas dinding antara lain:

Tenaga Relawan, setiap relawan dilibatkan mulai dari tahapan persiapan (adanya briefing antara pengurus dan relawan terkait tema bulanan, sehingga

materi yang dibuat berdasarkan tema). Selanjutnya, pada tahapan pembelajaran, para relawan bisa memberikan materi sesuai dengan metode yang telah dirancang dan disipkan tiap relawan. Pada tahapan akhir akan dilaksanakan evaluasi yang melibatkan pengurus dan relawan. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lebih maksimal serta untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program yang didasarkan pada kurikulum.

Fleksibilitas dan responsif: Komunitas Dinding harus fleksibel dalam memanajemen atau mengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan preferansi belajar yang heterogen. Peserta didik dengan latar belakang yang berbeda menyebabkan pengelolaan pembelajaran tidak boleh kaku seperti pada pembelajaran di pendidikan formal.

Pengelolaan sumber daya: pengelolaan sumber daya dengan cara mengoptimalkan semua sumber daya yang ada, yaitu seumber daya manusia (tenaga pengajar), materi, serta waktu bertujuan memastikan keberlanjutan program pembelajaran. Selain itu, manajemen sumber daya yang ditata dengan baik, efektif dan transparan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengukuran dan evaluasi: penerapan pendekatan pengukuran dan evaluasi yang tepat dapat membantu mengevaluasi tingkat keefektifan program pembelajaran. Temuan permasalahan dalam bentuk data dapat diukur dan dievaluasi, sehingga menjadi acuan untuk perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan. Komunitas Dinding selalu melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran sehingga temuan masalah yang sama jarang terjadi secara berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar Djamaruddin; Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Penerbit CV Kaaffah Learning Center.
- Ahmad Rohani. (2012). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Alfian Erwinskyah. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).

- Dinding, K. (n.d.). *Love to love.*
<https://sites.google.com/view/datadindingmanado/sejarah>
- Ida Ayu Komang Suryatniani. (2020). MENEJEMEN PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH DIMASA PANDEMI COVID-19. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2).
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhlasin. (2019). Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar. *Akademika*, 15(01).
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*. Remaja Rosda Karya.
- Rachman, M. (2002). *Manajemen Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Royke Lantupa Kumowal, Heliyanti Kalintabu, & Priscilla Olivia Awuy. (2022). Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 3(2).
- Siti Kusrini. (2005). *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Fakultas Tarbiyah UIN.
- Ujang Adi Yusuf. (2020). Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2004). Aneka Ilmu.